

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara ini membutuhkan penerus untuk meneruskan perjuangan para leluhur dalam memajukan kesejahteraan bangsa. Generasi penerus bangsa adalah anak, yang mana anak memiliki peran potensial untuk mendukung kemajuan bangsa di masa mendatang. Pada usia 0-8 tahun masuk dalam kategorikan anak yang berusia dini yang mana pada tahap ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak dalam jangka waktu yang singkat hal tersebut sesuai dengan *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) (Susanto, 2017 : 1). Anak perlu mendapatkan kesempatan dan stimulasi yang baik agar tumbuh kembangnya dapat optimal. Selain itu, anak juga perlu mendapatkan hak-haknya yaitu hak untuk mendapatkan kesejahteraan hidup dan pendidikan yang layak.

Jenjang pendidikan pada tingkatan dasar dikenal dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mana pada tingkatan jenjang pendidikan dasar ini merupakan jembatan untuk melangkah ke jenjang selanjutnya. Dalam jenjang pendidikan anak usia dini ini terdapat suatu bimbingan yang dikhususkan untuk anak dari mulai lahir hingga berumur enam tahun dengan diberikan stimulasi pendidikan guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik jasmani maupun rohani anak. Hal tersebut mempunyai tujuan bahwasannya agar anak memiliki bekal yang matang dalam melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya yang diadakan

dari jalur formal, nonformal maupun informal (Permatasari., dkk. 2019 : 231). Dalam proses pembelajaran kepada anak usia dini dihimbau mampu untuk memperhatikan serta memahami karakteristik yang dimiliki oleh setiap anak dalam proses perkembangannya, sebab setiap anak mempunyai karakter yang tentunya antara satu sama lain memiliki perbedaan, dalam hal ini bisa dilihat betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini yang memegang peran penting dalam kemajuan bangsa serta menjadi penerus bangsa.

Bredekamp dan Copple dalam Suyadi mengemukakan pendapat bahwasannya pada umur 0-8 tahun pendidikan anak usia dini dapat merangkap macam-macam program yang bertujuan untuk menstimulus perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan kognitif dimana yang setiap diri anak memiliki skill kemampuan yang berbed-beda (Suyadi, 2017 : 23). Perkembangan kognitif menurut Piaget dalam jurnal Veronica merupakan kemampuan merasakan, mengingat dan berimajinasi (Veronica, 2018 : 50). Banyak orang beranggapan bahwasanya hanya matematika dan sains yang termasuk dalam perkembangan kognitif, akan tetapi hal tersebut juga ada keterkaitannya dengan penyelesaian masalah dan pemahaman konsep. Hal ini dapat ditingkatkan oleh orang tua dengan perantara lingkungan sosial dan budaya sekitar anak (Veronica, 2018 : 50-51).

Perkembangan kognitif, tidak terlepas dari sebuah konsep proses berpikir yang terjadi di bagian otak manusia. Aspek ini sangat berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan anak yang lain. Menurut Coopley dan

Wortham dalam Sriningsih., dkk. 2018 : 97 Kemampuan yang butuh perhatian lebih dari guru adalah kemampuan kognitif, yang mana bentuk dari skill kognitif dalam anak merupakan keterampilan berfikir logis atau masuk akal. Dari tahap pra-operasional kemampuan kognitif anak pada usia 5-8 tahun mulai menuju pada tahap operasional, yang mana pada usia ini anak mulai diajarkan pada skill dalam menganalisis suatu lambang yang bersifat abstrak dari benda yang berwujud konkret.

Wahyuni dalam jurnal Rahmadhani juga memberikan gambaran bahwa anak yang menginjak 4-7 tahun telah mampu dan memiliki skill dalam mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan golongannya meski mereka melakukannya dalam kondisi tidak menyadarinya, anak juga telah mampu untuk mengartikan keterkaitan logika yang bisa mengembangkan tingkat kekompleksitasannya serta anak juga telah mampu mengerjakan tugas yang terlibat dengan angka berdasarkan usia anak tersebut (Rahmadhani & Andika, 2022 : 5080).

Oleh karena itu, dalam merangsang skill anak dalam berfikir logis alangkah baiknya dilakukan dalam usia dini yang mana usia ini menjadi titik yang paling tepat dalam mengajarkan hal tersebut pada anak. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tugas baru bagi pendidik yaitu perlunya sebuah lingkungan yang tertata secara kondusif untuk membantu dalam mengembangkan nilai potensi yang terpendam dalam diri anak, terkhusus kemampuan dalam berfikir logis. Salah satu contohnya adalah membuat taman bermain sebagai hiburan disela-sela pembelajaran agar anak tidak

merasa pembelajaran menyita bahkan menghilangkan masa bermainnya. Sejalan dengan hal ini, Khadijah dalam jurnal Rahmadhani juga menyatakan bahwasannya metode bermain sambil belajar merupakan metode yang disarankan, karena di samping anak fokus dalam belajarnya anak juga bisa mengeksplor dunia bermainnya dengan harapan anak tidak jenuh dan bosan dengan metode belajar yang terlalu fokus, karena jika terlalu fokus bisa-bisa materi yang disampaikan tidak masuk kedalam otak anak, yang ada anak hanya merasa tertekan oleh kefokusannya dalam belajar, beda jika disambung dengan sedikit hiburan seperti bermain, bercerita, bereksperimen, anak akan lebih enjoy dalam belajarnya (Rahmadhani & Andika, 2022 : 5081).

Mengoptimalkan perkembangan anak usia dini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yakni untuk tercapainya tujuan agar anak bisa berfikir logis, dengan mengkolaborasikan metode pembelajaran dengan metode bermain, keterlibatan objek visual dan keseimbangan berpikir logis dengan perantara aktivitas fisik. Memaksimalkan dalam pembiasaan berpikir logis dapat dilakukan pengamatan awal sejauh mana kemampuan anak berkembang, lalu pemilihan metode, strategi, serta teknik pembelajaran yang tepat. Akan tetapi semua itu tidak luput dari metode bermain sambil belajar yang sesuai dengan umur, karena pemilihan metode dalam pembelajaran secara tepat dapat berpengaruh besar dalam perkembangan anak-anak (Permatasari., dkk. 2019 : 236).

Pemilihan media pembelajaran juga perlu diperhatikan, karena media pembelajaran yang monoton dapat menimbulkan rasa jenuh dan

bosan bagi anak, maka dari itu untuk pemilihan media pembelajaran dihimbau untuk dibuat semenarik mungkin agar menimbulkan rasa semangat dalam belajar dan yang pasti gembira dalam belajar, sebab jika anak bosan sebanyak apapun materi yang disampaikan tidak akan dicerna oleh anak, berbeda jika anak belajar dalam kondisi senang anak akan mudah mencerna materi yang disampaikan. Proses pembelajaran terdapat alat yang merupakan sebagai perantara penunjang proses pembelajaran yaitu media pembelajaran.

Media pembelajaran sendiri memiliki fungsi yaitu sebagai penjelas materi yang disampaikan (Kustandi, 2020 : 8). Sedangkan menurut Gagne & Briggs, media pembelajaran dimaknai sebagai perantara dalam menyampaikan inti isi dari pembelajaran yang dapat merangsang murid selama proses belajar mengajar (Hamid., Dkk, 2020 : 4). Hal ini penulis menggunakan media pembelajaran *Wooden Alphabet* pada Berpikir Logis sebagai alat pembelajaran, karean *Wooden Alphabet* ini merupakan salah satu dari media pembelajaran yang yang mudah di temui anak-anak serta berbahan dasar kayu yang kemudian diperbaiki dengan diberi bermacam-macam warna. Media *Wooden Alphabet* ini dapat di buat berdasarkan dengan kebutuhan dari proses pembelajaran yang akan di kenalkan kepada anak, seperti pengenalan alfabet kepada anak.

Sisi lainnya, peneliti menemukan kondisi di lapangan bahwa anak kelompok A1 sebagian masih memiliki kemampuan yang kurang optimal dalam perkembangan motorik halusnya. Berdasarkan observasi awal yang

dilakukan di TK PGRI Roudhatul Anwar Bangkalan pada tanggal 12 September 2022 diperoleh bahwasannya skill berfikir logis merupakan salah satu dari perkembangan nilai kognitif pada anak, terdapat 5 dari 20 anak kelompok A1 telah mumpuni untuk menyebutkan huruf vokal dan konsonan, akan tetapi 15 anak belum mampu untuk membedakan antara huruf vokal dan konsonan, hal ini juga mengakibatkan kurangnya pemahaman anak terhadap kemampuan untuk memahami konsep bilangan dan belajar untuk berfikir logis. Anak-anak masih dalam tahap sebatas menghafal tapi tidak untuk memahami serta mereka bergantung dengan orang-orang sekelilingnya (guru) untuk melakukan apa yang seharusnya anak sudah bisa belajar mengerjakan sendiri.

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru di TK PGRI Roudhatul Anwar Bangkalan pada tanggal 3 Januari 2023, menunjukkan bahwasannya dalam kegiatan belajar mengajar perantara dalam proses pembelajaran masih menggunakan LKA (lembar kerja anak). Sarana hiburan dan permainan yang tersedia di sekolah masih minim dan kurangnya pemanfaatan alat peraga dengan proses pembelajaran, seperti contoh dalam pengenalan huruf dan angka hanya sebatas poster yang ditempel di dinding, hal tersebut sudah familiar di penglihatan anak-anak, alangkah baiknya menggunakan alat peraga yang lebih menarik lagi dan pastinya kekinian agar bisa mencuri minat anak-anak untuk lebih semangat dalam belajarnya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan anak di kelas A kurang termotivasi saat proses pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir logis anak kurang maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana “Efektivitas Media *Wooden Alphabet* untuk Menstimulasi Perkembangan Berpikir Logis pada Anak Usia 4-5 Tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas Media *Wooden Alphabet* untuk Menstimulasi Perkembangan Berpikir Logis pada Anak Usia 4-5 Tahun ?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah guna mengetahui efektivitas media *Wooden Alphabet* untuk menstimulasi perkembangan berfikir logis pada anak usia 4-5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai kajian ilmu mengenai perkembangan kognitif anak usia dini, terkhusus dalam kemampuan berpikir logis serta dalam mata kuliah metode pembelajaran dalam media pembelajaran anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi untuk membantu dalam mengetahui permasalahan saat menggunakan media pembelajaran di kelas dan sebagai tambahan referensi dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya pada kemampuan berfikir logis.

b Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi guna menambah wawasan keilmuan serta referensi untuk penelitian sejenis dengan latar belakang yang berbeda.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian untuk mempermudah penulis dalam penelitian, maka perlu adanya batasan penelitian. Menurut rumusan masalah diatas, batasan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Lokasi penelitian dilakukan di TK PGRI Roudhatul Anwar yang terletak di kecamatan Bangkalan, kabupaten Bangkalan, Jawa Timur.
2. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun saja.
3. Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam berpikir logis yang akan diteliti yaitu menggolongkan benda menurut dengan fungsi bentuk atau warna dan ukuran, mengenal pola dan mengulanginya serta mengurutkan benda berdasarkan 5 variasi ukuran atau warna.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan guna menutup kemungkinan terjadinya kesalahpahaman serta perbedaan yang ada kaitannya dengan istilah asing

dalam judul penelitian. Berdasarkan judul penelitian, maka arti secara istilah yang perlu dijabarkan, yakni:

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang di pergunakan untuk mempermudah serta memperjelas penyampaian isi materi pembelajaran dan merangsang murid selama proses pembelajaran.

2. *Wooden Alphabet*

Merupakan salah satu dari media pembelajaran yang berbahan dasar kayu yang kemudian diperbaiki dengan diberi bermacam-macam warna.

3. Kemampuan Berfikir Logis

Merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi serta memecahkan suatu masalah dan tidak hanya berlandaskan prosedur yang ada, namun mempunyai landasan kebenaran serta fakta yang kuat dari prosedur atau nalar tersebut.

4. Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia dini terdiri dari sejumlah tahap kehidupan, yang ditandai dengan tonggak perkembangan anak usia 4-5 tahun.